

Wacana Pemberitaan Banjir Bali Pada Media Daring *Merdeka.Com*: Kajian Ekolinguistik Kritis

Iqda Khoirun Nisa
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Iqdanisa00@gmail.com

Abstract:

This study examines the discourse of flood reporting in Bali published on the online media Merdeka.com using Arran Stibbe's Critical Ecolinguistics theory. This theory emphasizes how language and narratives in media texts reflect and shape the relationship between humans and the environment, while revealing the role of power and ideology in meaning construction that often reinforces anthropocentric dominance over nature. The main objective of the research is to analyze the ecological implications in flood reporting, including narrative biases that neglect environmental sustainability aspects and promote public ecological awareness. The method used is critical discourse analysis integrated with Stibbe's ecolinguistic perspective, encompassing the examination of text structure, metaphors, framing, and "stories we live by" that shape social reality. The results indicate that Merdeka.com's reporting not only reports the factual events of the floods but also contains ideologies that normalize environmental exploitation, such as depicting disasters as isolated incidents without the context of climate change or deforestation. These findings contribute to understanding the media's role in shaping ecological behavior and encouraging more responsible journalistic practices. This study is expected to serve as a reference for the development of ecolinguistics and environmental media studies in Indonesia, with implications for environmental communication policies that are more inclusive toward ecosystems.

Keywords: Critical Ecolinguistics, Arran Stibbe, Critical Discourse Analysis, Flood Reporting, Online Media, Ecological Awareness, Environmental Ideologi

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji wacana pemberitaan banjir di Bali yang dimuat pada media daring Merdeka.com dengan menggunakan teori Ekolinguistik Kritis (Critical Ecolinguistics) oleh Arran Stibbe. Teori ini menekankan bagaimana bahasa dan narasi

dalam teks media merefleksikan serta membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan, sambil mengungkap peran kekuasaan dan ideologi dalam konstruksi makna yang sering kali memperkuat dominasi antropocentris atas alam. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis implikasi ekologis dalam pemberitaan banjir, termasuk bias naratif yang mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan dan mendorong kesadaran ekologis masyarakat. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis yang dipadukan dengan perspektif ekolinguistik Stibbe, meliputi penelaahan struktur teks, metafora, framing, dan "stories we live by" yang membentuk realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Merdeka.com tidak hanya melaporkan fakta kejadian banjir, tetapi juga mengandung ideologi yang menormalisasi eksploitasi lingkungan, seperti penggambaran bencana sebagai peristiwa terisolasi tanpa konteks perubahan iklim atau deforestasi. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman peran media dalam membentuk perilaku ekologis dan mendorong praktik jurnalistik yang lebih bertanggung jawab. Studi ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan kajian ekolinguistik dan media lingkungan di Indonesia, dengan implikasi untuk kebijakan komunikasi lingkungan yang lebih inklusif terhadap ekosistem.

Kata Kunci: Ekolinguistik Kritis, Arran Stibbe, Analisis Wacana Kritis, Pemberitaan Banjir, Kesadaran Ekologis, Ideologi Lingkungan.

PENDAHULUAN

Ekolinguistik mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan lingkungannya. sebagai bidang yang mempelajari bagaimana pola-pola kebahasaan yang ditemukan dalam karya tulis dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir. Sebuah berita dapat dibuat dari teks wacana lingkungan. Berita tersebut dapat ditemukan di media cetak ataupun daring. Pemberitaan mengenai masalah lingkungan seperti fenomena banjir yang terjadi di Bali pada September 2025 merupakan bentuk wacana lingkungan. Persoalan tentang banjir merupakan sebuah isu yang cukup penting. Penyebab banjir di wilayah Bali tidak hanya disebabkan curah hujan yang ekstrim melainkan juga terjadinya fenomena atmosfer seperti gelombang ekuatorial Rossby, dan komponen tata guna lahan seperti kerusakan lahan, penurunan tutupan hutan, dan pertumbuhan wilayah terbangun untuk menggantikan lahan serapan air. Selain itu, sampah mengganggu aliran air dan sungai. Persoalan banjir di Bali dapat dilihat pada media daring salah satunya pada media daring Merdeka.com yang terus update pemberitaan mengenai banjir di Bali (Ayuni et al., 2024).

Fenomena ini tidak hanya mengalami dampak fisik dan sosial, tetapi juga menunjukkan ketidakseimbangan antara manusia dan lingkungan, dengan perubahan iklim memperburuk tingkat bencana alam di pulau (IPCC, 2022). Media online seperti Merdeka.com memainkan peran penting dalam mendorong diskusi publik terkait masalah ini, dengan berita mereka sering menekankan informasi mengejutkan seperti luas genangan air hingga 50 km² dan evakuasi ribuan orang, sambil menawarkan solusi pencegahan seperti reboisasi dan pengelolaan limbah.

Banjir bandang tersebut menjadi kasus konkret yang mengidentifikasi masalah utama dalam pemberitaan media daring, yaitu pola wacana yang bias terhadap respons darurat dan fakta mengejutkan seperti luas genangan air hingga 50 km² serta evakuasi ribuan warga, sementara penyebab ekologis seperti urbanisasi tak terkendali, kerusakan drainase, dan perubahan iklim kurang mendapat penekanan mendalam, sehingga membentuk narasi yang merepresentasikan alam sebagai "ancaman" pasif yang harus dikendalikan oleh manusia tanpa refleksi kritis terhadap ideologi dominasi atas lingkungan. Masalah ini relevan karena banjir tersebut tidak hanya merusak infrastruktur wisata di Kuta dan Denpasar tetapi juga mengancam mata pencaharian masyarakat lokal dengan kerugian ekonomi mencapai miliaran rupiah, tetapi juga menyoroti peran krusial media daring seperti Merdeka.com dalam membentuk opini publik terhadap isu lingkungan, yang dapat mendukung agenda nasional seperti Sustainable Development Goals (SDGs) Goal 13 tentang aksi iklim, terutama di tengah meningkatnya frekuensi bencana akibat perubahan iklim (IPCC, 2022).

Namun, literatur yang berfokus pada ekolinguistik kritis lebih banyak berfokus pada wacana politik atau sosial secara keseluruhan (Fairclough, 2013; Stibbe, 2015). Sebaliknya, studi di Indonesia seringkali membahas dampak sosial banjir tanpa memasukkan analisis kasus aktual seperti banjir Bali 2025 atau dampak ideologis jangka panjang dalam bahasa berita media online (Sari et al., 2020). Sehingga penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan ekolinguistik yang holistik untuk mendorong praktik jurnalistik berkelanjutan.

Kajian ekolinguistik kritis menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisis bagaimana bahasa dalam pemberitaan media mereproduksi atau menantang ideologi dominasi manusia atas alam (Stibbe, 2015). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan pola narasi yang mungkin mengabaikan penyebab ekologis jangka panjang, seperti degradasi hutan akibat pembangunan pariwisata, dan sebaliknya

menonjolkan respons darurat pemerintah (Fairclough, 2013). Dalam konteks berita Merdeka.com, wacana yang dibangun dapat memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan, terutama ketika saran pencegahan seperti "pembangunan tanggul hijau" disajikan sebagai solusi efektif tanpa kritik mendalam terhadap kebijakan lingkungan yang ada. Penelitian ini fokus pada analisis wacana pemberitaan banjir Bali september 2025 di Merdeka.com, dengan tujuan mengungkap bagaimana bahasa berita membentuk persepsi ekologis dan ideologi kekuasaan. Hasil kajian diharapkan berkontribusi pada pengembangan praktik jurnalistik yang lebih bertanggung jawab dan mendukung mitigasi bencana di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai wacana lingkungan dari perspektif ekolinguistik kritis, oleh Marpaung dkk. (2024) melalui artikel berjudul *"Analisis Ekolinguistik Kritis dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan 'Kaltim Green' di Media Online."* Penelitian ini menganalisis tiga teks berita dari media daring (Busam.id, Kaltimpost.id, Tribunkaltim.co, dan Diskominfo Kaltim) dengan pendekatan ekolinguistik kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai program *Kaltim Green* cenderung menggunakan bahasa positif, deskriptif, dan advokatif. Pilihan bahasa tersebut berfungsi membentuk kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus merepresentasikan pandangan dunia ekologis. Kelebihan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori ekolinguistik kritis yang konsisten, serta fokus yang jelas pada aspek bahasa seperti eufemisme, disfemisme, metafora, dan pemilihan kata. Selain itu, penelitian ini relevan secara praktis karena menyoroti isu lingkungan aktual yang berhubungan dengan program pemerintah. Namun, kelemahannya adalah data yang digunakan terbatas hanya pada tiga berita, sehingga cakupan analisis kurang luas. Di samping itu, penelitian ini lebih menekankan aspek deskriptif tanpa menggali lebih dalam dimensi ideologi media maupun konteks sosial pembaca.

Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai ekolinguistik juga dilakukan oleh Laili (2016) dalam artikelnya berjudul *"Eufemisme dalam Wacana Lingkungan sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis"* meneliti penggunaan eufemisme pada wacana lingkungan dalam media massa, baik cetak maupun daring. Penelitian ini menegaskan bahwa eufemisme digunakan bukan hanya untuk menggantikan istilah tabu, tetapi juga sebagai strategi politis dan ideologis yang dapat menyembunyikan fakta, menghindari kepanikan, serta memanipulasi realitas. Kelebihan

penelitian ini terletak pada keluasan data dan penekanan pada fungsi ideologis bahasa dalam wacana lingkungan. Namun, kelemahannya adalah fokus yang terlalu luas pada beragam isu lingkungan sehingga analisis terhadap tiap kasus tidak mendalam, serta kurang menyoroti bencana spesifik seperti banjir.

Kedua penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Penelitian Marpaung dkk. (2024) yang Penelitian ini menganalisis tiga teks berita dari media daring (Busam.id, Kaltimpost.id, Tribunkaltim.co, dan Diskominfo Kaltim) dengan pendekatan ekolinguistik kritis. sedangkan penelitian Elisa Nurul Laili (2016) memperlihatkan strategi bahasa berupa eufemisme yang berpotensi menutupi realitas lingkungan. Keduanya relevan dengan penelitian ini yang menganalisis *wacana pemberitaan banjir Bali pada media daring Merdeka.com* dengan kajian ekolinguistik kritis, karena sama-sama berangkat dari asumsi bahwa bahasa media tidak netral dan berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) dengan menggabungkan perspektif ekolinguistik kritis. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengungkapan ideologi dan hubungan manusia-lingkungan dalam teks berita, khususnya dalam konteks pemberitaan banjir di Bali pada September 2025 yang direpresentasikan sebagai "alarm" ekologis oleh media daring Merdeka.com (Fairclough, 2013; Stibbe, 2015). Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari teks pemberitaan dari media daring Merdeka.com yang membahas banjir Bali september 2025 pada pemberitaan yang berjudul "Fakta Mengejutkan Banjir Bali 2025 Jadi Alarm, Ini Cara Efektif Cegah Banjir Bali Berulang". Data dikumpulkan melalui akses online pada media daring Merdeka.com. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih artikel secara sengaja dan secara eksplisit membahas banjir di Bali pada September 2025 sebagai peristiwa utama.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari analisis terhadap teks berita berjudul "*Fakta Mengejutkan Banjir Bali 2025 Jadi Alarm, Ini Cara Efektif Cegah Banjir Bali Berulang!*" yang diterbitkan oleh Merdeka.com menunjukkan bahwa wacana banjir Bali dibangun melalui narasi ekologis yang kompleks, di mana media berperan sebagai pembentuk kesadaran lingkungan sekaligus penguat ideologi pembangunan modern. Analisis dilakukan melalui pendekatan

Ekolinguistik Kritis, yang memadukan analisis wacana kritis (CDA) dengan perspektif ekologis, sebagaimana dikembangkan oleh Stibbe (2015).

Analisis teks berita berjudul “Fakta Mengejutkan Banjir Bali 2025 Jadi Alarm, Ini Cara Efektif Cegah Banjir Bali Berulang!” di portal berita Merdeka.com mengungkapkan bahwa media tidak hanya memberikan informasi faktual tentang bencana banjir, tetapi juga membentuk pandangan ideologis tertentu mengenai hubungan antara manusia dan alam. Dengan menggunakan pendekatan Ekolinguistik Kritis Arran Stibbe (2015) yang menekankan “stories we live by”, bahasa dalam berita ini mencerminkan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan politik yang menempatkan kemajuan manusia sebagai fokus utama (antropocentrisme), sementara alam diperlakukan sebagai entitas pasif yang menanti intervensi manusia.

1. Banjir Sebagai Alarm Pembangunan Dan Konstruksi Metafora Ekologis

Salah satu metafora yang paling mencolok dalam teks adalah penggunaan istilah “*alarm pembangunan dan lingkungan*”. Dalam bagian “Banjir Bali: Alarm Pembangunan dan Lingkungan”, dibuktikan pada kutipan berita yang bersumber dari portal berita Merdeka.com sebagai berikut.

“Banjir di Denpasar pada September 2025 menjadi sebuah pertanda bahwa laju modernisasi pembangunan di Bali harus dievaluasi secara menyeluruh. Banjir di Denpasar pada September 2025 menjadi sebuah pertanda bahwa laju modernisasi pembangunan di Bali harus dievaluasi secara menyeluruh. Wilayah hilir Denpasar, yang sebagian besar berada di bawah 50 meter dari permukaan laut, secara alami menjadi penampungan air dari DAS Ayung yang berhulu di ketinggian lebih dari 900 mdpl”. [merdeka.com](https://www.merdeka.com)

Kata *pertanda* dan *alarm* menempatkan peristiwa banjir sebagai sinyal peringatan dari alam terhadap praktik pembangunan yang tidak terkendali. Metafora ini mengubah wacana dari bencana alam biasa menjadi mekanisme kritik terhadap pembangunan manusia. Dengan demikian, media tidak hanya melaporkan fenomena alam, tetapi juga membingkai banjir sebagai panggilan ekologis bagi kebijakan pembangunan agar lebih ramah lingkungan.

2. Framing Sebab-Akibat Dan Agen Kontrol Manusia

Pada bagian “Penyebab Utama dan Tantangan Mitigasi Banjir Bali”, media merinci faktor-faktor yang “mengurangi kemampuan tanah Bali menyerap air”, seperti *soil sealing* dan alih fungsi lahan:

“tren pemasangan batu sikat ... menyebabkan soil sealing, menghilangkan daya infiltrasi tanah dan membuat air hujan langsung mengalir ke sungai.” merdeka.com

“aturan pembatasan ketinggian bangunan maksimum 15 meter mendorong pembangunan horizontal, yang mengubah lahan kosong penyerap air menjadi area beton. Hilangnya lahan terbuka ini secara signifikan mengurangi kapasitas alami Bali untuk menahan air hujan, berkontribusi pada seringnya banjir Ba.” merdeka.com

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa teks secara eksplisit menyematkan penyebab antropogenik (aktivitas manusia) sebagai akar masalah ekologis. Dalam narasinya, manusia berperan sebagai agen dominan yang merusak alam melalui pembangunan tak terkendali. Agen kontrol manusia sangat kuat dalam wacana ini, sedangkan alam direpresentasikan sebagai entitas pasif yang “terganggu” atau “terdegradasi”.

3. Presentasi Solusi: Sinergi Lokal-Modern Dan Legitimasi Teknologi

Dalam penelitian artikel berita berjudul “Fakta Mengejutkan Banjir Bali 2025 Jadi Alarm, Ini Cara Efektif Cegah Banjir Bali Berulang!” di situs Merdeka.com, bagian ini menekankan bagaimana bahasa media menggambarkan solusi banjir sebagai campuran antara pengetahuan setempat dan teknologi mutakhir, sambil menegaskan teknologi sebagai jawaban dominan. Pendekatan Ekolinguistik Kritis milik Arran Stibbe (2015) memfasilitasi pengungkapan bahwa gambaran tersebut membentuk "stories we live by" yang memperkuat antropocentrisme, di mana manusia (melalui inovasi) ditempatkan sebagai penguasa alam, bukan sebagai elemen dalam ekosistem

Untuk solusi, teks menyebut pentingnya menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi modern:

“Nilai-nilai Subak dapat diadaptasi menjadi strategi manajemen banjir modern, seperti pembangunan kolam retensi, sumur resapan, dan taman resapan di hulu maupun hilir.” merdeka.com

Penekanan pada *adaptasi* kearifan lokal (Subak) ke dalam kerangka teknologi menunjukkan bahwa tradisi lama dianggap berharga, tetapi hanya dalam batas yang bisa diatur dan digabungkan dengan pendekatan ilmiah modern. Subak dalam narasi ini bukan dijadikan sumber solusi mandiri, tetapi sebagai komponen dalam sistem manajemen modern.

Kata *sinergi* yang sering muncul juga menyiratkan bahwa kolaborasi horizontal antara lembaga, masyarakat adat, dan teknologi adalah kunci mitigasi. Namun, secara struktural, lembaga pemerintah dan kebijakan modern tetap berada di pusat peran.

4. Ideologi Pembangunan Dan Lingkungan: Kompromi Wacana

Dari keseluruhan teks, terlihat bahwa wacana yang dibangun adalah wacana pembangunan berwawasan lingkungan yaitu, pembangunan boleh berlangsung, asalkan dikontrol dan diarahkan secara ekologis. Media menyajikan pembangunan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihentikan, tetapi perlu “diekalibrasi” agar tidak memicu kerusakan.

Representasi ini adalah bentuk ideologi kompromis antara tuntutan pertumbuhan ekonomi dan tuntutan keberlanjutan ekologis. Bahasa seperti *evaluasi pembangunan, tata ruang berbasis neraca air, pengelolaan terpadu (hulu-hilir)*, menegaskan bahwa solusi lingkungan lebih bersifat manajerial daripada transformasional paradigma pembangunan.

5. Kekuatan Bahasa Sebagai Alat Legitimasi

Dalam analisis teks berita “Fakta Mengejutkan Banjir Bali 2025 Jadi Alarm, Ini Cara Efektif Cegah Banjir Bali Berulang!” di Merdeka.com, bahasa berperan sebagai alat legitimasi yang kuat untuk membenarkan pandangan ideologis tertentu. Pendekatan Ekolinguistik Kritis Arran Stibbe (2015) menekankan bahwa bahasa tidak netral; ia membentuk “stories we live by” yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang hubungan manusia-alam. Bahasa dalam teks ini tidak netral ia bekerja sebagai alat legitimasi ideologi. Misalnya:

1. Penggunaan istilah teknis seperti *infiltrasi, kolam retensi, neraca air, manajemen satu pulau satu manajemen* memberi kesan ilmiah dan kredibel.
2. Frasa evaluatif seperti *efektif, strategis, krusial* memperkuat solusi sebagai pilihan rasional yang tak terbantahkan.
3. Struktur wacana yang berpindah dari “masalah” ke “solusi” mengikuti pola argumentatif yang memberi kesan bahwa solusi tersebut logis dan telah dipertimbangkan.

Dengan demikian, wacana ini bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi memandu pembaca agar setuju dengan kerangka pembangunan berkelanjutan ala institusi dan teknologi modern

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap pemberitaan Merdeka.com, yaitu media membingkai banjir Bali sebagai peringatan ekologis dan refleksi pada perilaku manusia terhadap alam. Pilihan bahasa yang dipakai bersifat persuasif, kritis, dan edukatif, untuk menekankan bahwa banjir merupakan akibat yang disebabkan tata kelola lingkungan yang buruk dan alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Dalam perspektif ekolinguistik kritis, pada pemberitaan ini menunjukkan tiga hal utama:

1. Representasi ekologis: banjir dikonstruksi sebagai akibat dari tidak terciptanya hubungan yang baik antara manusia dan lingkungan.
2. Fungsi ideologis: media berperan membentuk kesadaran ekologis publik melalui bahasa yang didalamnya mengandung nilai moral dan tanggung jawab sosial.
3. Transformasi linguistik: bahasa digunakan tidak hanya sekedar untuk melaporkan peristiwa, tetapi juga untuk menjaga perubahan perilaku menuju keberlanjutan.

Dengan demikian wacana banjir Bali dalam pemberitaan Merdeka.com menjadi bukti nyata bagaimana media dapat menjadi agen pembentuk kesadaran ekologis melalui konstruksi linguistik yang kritis dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. G. (2025). "Molly" Dalam Teks Berita Media Online: Analisis Metafora Dan Framing Perspektif Ekolinguistik Kritis. *Sintesis*, 19(1), 15–30. <https://doi.org/10.24071/Sin.V19i1.11018>
- Harahap, T. A., Widayati, D., & Maha, R. F. (2023). Eufemisme Dalam Visi Dan Misi Ganjar-Mahfud Tentang Lingkungan: Kajian Ekolinguistik Kritis. *Prasasti: Journal Of Linguistics*, 8, 273.
- Laili, E. N. (2016). Eufemisme Dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 26–36.
- Laili, E. N. (2019). Disfemisme Pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis Dalam Media Massa Di Indonesia. *Mabasan*, 7(2), 47–58. <https://doi.org/10.26499/Mab.V7i2.175>
- Manja, N., Widayati, D., & Lubis, R. (2025). *Analisis Wacana Pada Talkshow Festival LIKE 2 Dengan Tema " 10 Tahun Untuk Sustainability ": Kajian Ekolinguistik Kritis Pendahuluan*. 5(3), 2851–2861.

- Mbete, A. M. (2015). Masalah Kebahasaan Dalam Kerangka Pelestariannya: Perspektif Ekolinguistik. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 1(2), 181–188.
- Mohd. Fauzi, H. (2021). Undang-Undang Laut Kajian Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 1–17.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough Elya Munfarida. *Komunika*, 8(1), 1–14.
- Pradita, L. E., & Jendriadi, J. (2024). Metafora Bahasa Lokal Magelang Dalam Perspektif Ekolinguistik. *Journal Of Education Research*, 5(1), 466–478. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i1.593>
- Silitonga, M., Widayati, D., & Maha, R. F. (2024). Majas Pada Poster Pelestarian Habitat MakhluK Hidup : Kajian Ekolinguistik Kritis. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1107–1118.
- Yuliasutik, R. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis Dalam Video Pandawara Group Pembersih Sampah: Perspektif Teun A. Van Dijk. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November, 184–197. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.17206>